

Transformasi Pesantren Dalam Perubahan Sosial: (Studi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet)

Fatmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Gersik, Kediri, Lombok Barat

fatmawati82@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kelahiran pondok pesantren di Indonesia berproses panjang sesuai dengan kultur dan tradisi bangsa ini sejak sebelum zaman kemerdekaan. Pondok pesantren yang pada awal mula keberadaannya hanya mengajarkan ilmu agama Islam, berbenah dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Tulisan ini mengkaji secara lebih mendalam tentang transformasi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet menjadi madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif, sosiologis dan historis. Peneliti menemukan bahwa transformasi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet menjadi Madrasah adalah untuk mempertahankan eksistensinya dan memperluas peran sosial di tengah kehidupan masyarakat Selanglet yang terus mengalami perubahan. Keberadaan Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet memberikan implikasi positif cukup besar bagi perubahan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Penyebab terjadinya transformasi meliputi tuntutan ekonomi pasar bebas, politisasi pendidikan, pergeseran orientasi pendidikan masyarakat, dan modernisasi kelembagaan Pondok Pesantren, perluasan peran dan fungsi sosial pesantren, serta inklusifitas tokoh terhadap modernisme di pesantren.

Kata Kunci: transformasi pesantren, perubahan sosial, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Kelahiran pondok pesantren di Indonesia berproses panjang sesuai dengan kultur dan tradisi bangsa ini sejak sebelum zaman kemerdekaan. Pondok pesantren yang pada awal mula keberadaannya hanya mengajarkan ilmu agama Islam, karena pondok pesantren saat itu hanya dibutuhkan sebagai institusi penanaman nilai-nilai keagamaan untuk membentengi diri dari pengaruh ajaran agama lain. Pembentukan terus dilakukan pondok pesantren sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan sekitar serta memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang berubah seiring perubahan zaman.

Mayoritas penduduk NTB yang beragama Islam memiliki peran besar terhadap pesatnya perkembangan lembaga pondok pesantren di daerah ini. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Forum Komunikasi Pondok Pesantren Nusa Tenggara Barat (FKSP-NTB), pesantren di NTB berjumlah

573 buah, yang tersebar di 8 kabupaten kota, Kota Bima 17 buah, Kabupaten Bima 48 buah, Dompu 41 buah, Sumbawa 21 buah, KSB 7 buah, Lombok Timur 161 buah, Lombok Tengah 164 buah, dan Lombok Barat 114 buah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa, tiga kabupaten yang ada di Pulau Lombok menempati posisi tertinggi jumlah pondok pesantren dibandingkan dengan kabupaten/kota lain.

Perkembangan pondok pesantren yang begitu pesat di Pulau Lombok, terutama Lombok Timur dan Lombok Tengah, tidak lepas dari peran organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh TGH. Zainuddin Abdul Majid. Pertama kali dalam sejarah pesantren di Lombok, TGH. Zainuddin Abdul Majid menggunakan sistem pendidikan semi klasik, yaitu para santri dibagi berdasarkan peringkat kelas yang didasarkan pada tingkat usia. Ruang kelas pun dilengkapi dengan perangkat kelas seperti papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain.

Pancor kemudian menjadi sentral pengkajian Islam yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi, tetapi tetap mempertahankan kualitas pengkajian keislaman klasik. Ma'had Darul Qur'an wal Hadits (MDQH) adalah tempat pengkajian keislaman klasik yang menggunakan kitab-kitab kuning bermazhab Imam Syafi'i.

Alumni MDQH banyak yang mendirikan pondok pesantren sepulang mereka belajar dari Pancor di tempat tinggalnya masing-masing. Hal ini yang membentuk jaringan keilmuan pondok pesantren yang sangat kuat. Kontribusi pondok pesantren terhadap pemerataan pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai teologis semakin menguat di masyarakat Lombok Tengah. Berdasarkan data Kementerian agama Kabupaten Lombok Tengah, dari 164 pondok pesantren yang berada di Lombok Tengah, semuanya mengelola lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum, transformasi tersebut sebagai upaya untuk merespon kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman. Di Kecamatan Praya Barat terdapat 10 pondok pesantren, dari jumlah tersebut masing-masing pondok pesantren memiliki kemampuan dan cara yang berbeda-beda dalam melakukan kelembagaan pondok pesantren. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh adanya ketersediaan SDM, visi, misi, dukungan tuan guru, pengurus dan masyarakat sekitar. Tantangan yang dihadapi pondok pesantren saat ini terletak pada kemampuannya

menghadapi perubahan yang semakin kompleks, termasuk kemampuan pondok pesantren dalam mencetak kader intelektual Islam yang kompetitif.

Paradigma kehidupan masyarakat yang pragmatis saat ini, menuntut adanya ketersediaan sistem pendidikan yang mampu melahirkan out put yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Tuntutan dunia kerja itu menjadi beban tersendiri bagi pondok pesantren yang notebene lebih menekankan aktifitasnya pada pendidikan non-formal. Walaupun demikian, penekanan pada kualitas iman juga tidak dapat disepelekan, karena intelektual Islam yang handal, disamping berbekal pengetahuan dan wawasan yang luas juga harus dibentengi dengan iman yang kokoh untuk menjaga integritasnya.

Pondok pesantren di Lombok Tengah telah memainkan peranan cukup penting dan berarti bagi masyarakat, terutama dalam dunia sosial. Pondok Pesantren Mi'rajussibyan tidak hanya mempersiapkan pembelajaran yang murah bagi masyarakat, disamping itu tuan guru sebagai pemimpin sentral di Pondok Pesantren Mi'rajussibyan terus melakukan penanaman nilai-nilai moral keagamaan di masyarakat Selanglet dan sekitarnya melalui pengajian rutin. Dalam tradisi masyarakat Selanglet tuan guru sebagai tokoh agama dijadikan "patron"⁷ yang setia bagi masyarakat dalam mengarungi proses kehidupan serta menghadapi setiap perubahan sosial. Dengan kekuatan kharisma dan ketokohnya, lewat Pondok Pesantren Mi'rajussibyan, tuan guru tidak hanya melakukan pengajian dan dakwah, melainkan juga menjalankan fungsi-fungsi sosial lainnya, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hiroko Horikoshi, dalam kesimpulan penelitian antropologinya di Garut Jawa Barat, mengatakan bahwa kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial, kyai mampu menggeser pandangan hidup tradisional ke arah modernitas dengan watak emansipatoris.

Meskipun pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di nusantara, eksistensinya sampai sekarang masih tetap mampu memberikan dampak besar bagi pembangunan bangsa ini. Perubahan sosial dan tuntutan zaman yang terjadi seiring dengan proses modernisasi lembaga pendidikan, tidak menjadikan pondok pesantren stagnan dan tidak mau tahu dengan perubahan, malah pondok pesantren menampilkan kemampuan adaptatif yang cukup handal. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan terjadinya transformasi dari

pondok pesantren sampai mengadopsi unsur-unsur pendidikan modern seperti madrasah dan sekolah umum yang menggunakan sistem berjenjang dan memiliki batas waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Namun demikian, meskipun pondok pesantren mengalami perubahan, seperti pernah diulas oleh Karel A. Steenbrink, namun pada dasarnya ciri mendasar sebuah pondok pesantren tetap dipertahankan.

Diakui ataupun tidak, keberadaan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet di tengah kehidupan masyarakat, telah banyak memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik secara teologis dan ekonomis, bahkan politis. Jika dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang berada di sekitar kecamatan Praya Barat, Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet mengalami perkembangan yang cukup dinamis, terbukti dengan karakteristik pondok pesantren yang inklusif dan progresif. Pada tahun 2009, Pondok Pesantren mendapatkan bantuan dari program Australia-Indonesia Basic Education Project (AIBEP) berupa pembangunan dan pendirian M.Ts Satu Atap, yang merupakan titik tumpu transformasi Pondok Pesantren. Figur dan kharisma TGH. Moh. Azkar sebagai pimpinan Pondok Pesantren, telah menjadi motivasi utama bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang transformasi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet dalam perubahan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yakni penelitian berdasarkan pada kondisi obyek alamiah, suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (holistic) dengan menggunakan data lapangan sebagai sumber primernya. Adapun pelaksanaannya, mengumpulkan sumber pustaka, terutama buku, jurnal yang terkait dengan transformasi pondok pesantren dalam perubahan sosial. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sosiologis dan historis. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif-interpretatif. Aspek deskripsinya terletak pada saat peneliti mengelaborasi literatur yang memiliki relevansi objek penelitian yaitu perubahan sosial di Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet, kemudian mendeskripsikan fenomena lapangan.

Peneliti kemudian menganalisa dengan kerangka teoritis dan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk mengkaji pengaruh timbal-balik antara gejala sosial, pola hubungan antara perubahan sosial yang mempengaruhi Pondok Pesantren dan tradisi keilmuannya yang telah menjadi objek kajian sosiologis. Sementara pelacakan data sejarah tentang perkembangan sosial Pondok Pesantren dan faktor yang mempengaruhinya merupakan objek kajian pendekatan historis. Penelitian kualitatif digunakan karena dianggap mampu merekam data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih mendalam serta semua kejadian dalam konteks transformasi pondok pesantren dalam perubahan sosial sebagai respon terhadap perubahan sosial budaya.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab terjadinya Transformasi di Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet
 - a. Tuntutan Ekonomi Pasar Bebas

Dalam perjalanan sejarah masa lalu, pemerintah Indonesia memiliki kebijakan untuk mengembangkan lembaga pendidikan umum setelah kemerdekaan, dan memberikan fasilitas bagi putra bangsa yang terdidik untuk mereduksi jabatan dan pemerintahan. Sejak saat itu masyarakat mulai menghubungkan sekolah dengan dunia kerja. Oleh karena itu, sampai saat ini minat generasi muda bangsa untuk mengaji di pondok pesantren semakin menurun, sehingga berdampak pada penurunan jumlah santri, kondisi ini memaksa pondok pesantren untuk memadukan madrasah dengan pesantren. Di samping itu juga, persyaratan yang mengharuskan memiliki ijazah bagi pencari kerja di sektor formal ikut memberikan andil terhadap transformasi pondok

pesantren. Sehingga alasan utama pendidikan madrasah, mulai dari TK, MI, dan MTs, di lingkungan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal bagi putra/putri masyarakat Selanglet dan sekitarnya, sehingga mereka bisa mendapat ijazah formal yang dapat digunakan untuk melamar kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Senada dengan pernyataan di atas, Ahmad Jayadi mengatakan, peningkatan motivasi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke madrasah semata-mata untuk mendapatkan ijazah formal yang dapat digunakan untuk melamar kerja. Sehingga pondok pesantren yang tidak mendirikan pendidikan formal (madrasah atau anak sekolah umum) memiliki siswa yang sangat sedikit. Lebih lanjut dia mengatakan dewasa ini telah terjadi penurunan minat mengaji di kalangan pelajar, sehingga keberadaan madrasah dapat menjadi penarik siswa dari berbagai kalangan sehingga pondok pesantren dapat mempertahankan keberadaanya.

Sebagai pondok pesantren yang berada dekat dengan icon transportasi global yaitu Bandara Internasional Lombok (BIL), Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet dituntut untuk mengerti dan memahami kebutuhan sosial pragmatis masyarakat, yaitu kebutuhan dunia kerja yang membutuhkan keterampilan modern dalam berbagai bidang kerja. Semakin terdiferensiasinya dunia kerja, tuntutan terhadap keahlian semakin menguat sebagai prasyarat untuk memasuki dunia kerja yang profesional, sehingga sistem nilai seperti zuhud, kesederhanaan dan pengabdian sering berbenturan dengan realitas yang ditemukan oleh masyarakat pondok pesantren. Hasil temuan ini mendukung teori perubahan sosial Weber yang menyebutkan ada tiga komponen yaitu ketegangan antara kharisma dan rutinisasi, diferensiasi bidang kehidupan, dan kesenjangan nilai realitas sosial.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri tantangan terbesar yang dihadapi dalam dunia kerja adalah pasar bebas. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja lebih banyak diminati masyarakat, sementara lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja minim

peminat. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya transformasi pondok pesantren non-formal yang hanya berkutat pada tradisi pengajian kitab kuning dan tidak dapat terserap di dunia kerja di institusi pemerintahan maupun swasta, telah menempatkan posisi pondok pesantren semakin tersisih dari sistem pendidikan modern.

Selain itu, pandangan bahwa kehidupan di dunia ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akhirat semata, melainkan pula untuk memenuhi keperluan duniawi menjadi sangat penting, untuk memperoleh bekal kebutuhan duniawi kita harus bekerja.

b. Politisasi Pendidikan

Sejarah mencatat dalam perkembangannya madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dan tuan guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Dukungan masyarakat terhadap pendidikan Islam erat kaitannya dengan semangat keberagaman dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi.

Dalam perjalanan sejarah, ketika pemerintahan Belanda berkuasa di Indonesia, politik belah bambu digunakan untuk memperkuat pengaruh kolonialisme Belanda sekaligus menekan kekuatan kelompok pribumi yang berakar dari rasa kebersamaan.

Politik belah bambu juga digunakan dalam mengatur sistem pendidikan di negara jajahannya. Belanda menyuburkan pendidikan model Belanda, seperti sekolah Hollands Inlandsche school (HIS) dan standar school yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan pribumi. Sementara rakyat kecil yang membutuhkan pendidikan tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang sama.

Pada pertengahan abad ke-19, pemerintahan Belanda memberikan kesempatan bagi penduduk pribumi untuk mengenyam pendidikan melalui sekolah rakyat (Volkschoolen). Sementara anak-anak yang belajar di madrasah ataupun pondok pesantren, tidak diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah yang didirikan oleh Belanda. Kondisi inilah yang menjadi adalah satu faktor yang mendorong umat Islam untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam dengan

mendirikan madrasah agar lebih terorganisir dan terencana. Sebagai reaksi umat Islam terhadap perkembangan sistem pendidikan modern Belanda, maka dilakukan pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren dengan membuka madrasah dengan mengintegrasikan sistem pendidikan modern Belanda ke dalam sistem madrasah. Seiring dengan kebijakan politik pendidikan Belanda di Indonesia, ditambah lagi dengan kritik para kelompok modernis terhadap sistem pondok pesantren. Pondok pesantren dengan sendirinya merespon dengan segala keunikannya dengan cara mendirikan madrasah dengan kurikulum formal, sebagai jawaban pondok pesantren dalam mengkonsolidasikan posisinya untuk menyikapi perkembangan pendidikan sekuler Belanda.

Perubahan mulai terjadi sejak diterapkannya UU No 22 tahun 1989 tentang UUSPN, posisi madrasah sejajar dengan sekolah umum. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) lebih tegas lagi, bahwa madrasah sama dengan sekolah umum. Regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah telah menempatkan madrasah pada posisi yang setara dengan sekolah umum lainnya baik negeri ataupun swasta. Kedudukan yang setara secara konstitusional telah meningkatkan status madrasah di masyarakat. Respon masyarakat Islam terhadap perubahan status madrasah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari semangat mereka untuk memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan madrasah.

Berbagai respon dan perubahan terjadi pasca dikeluarkannya serangkaian kebijakan politik, madrasah terus melakukan pembenahan guna mengejar ketertinggalannya dalam hal penguasaan ilmu umum. Dengan munculnya SKB 3 Menteri (Menteri agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 6 tahun 1975, No 037/U/1975 dan nomor 36 tahun 1975 tentang “peningkatan mutu pendidikan madrasah”, SKB ini memberikan posisi yang cukup strategis terhadap madrasah, dengan melihat kebijakan ini masyarakat mulai memahami eksistensi madrasah dalam konteks sistem pendidikan nasional.

Pengembangan sistem pendidikan madrasah dilakukan oleh pemerintah yang didasarkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 13 ayat 1, menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan dapat diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan madrasah diselenggarakan dengan sistem terbuka, baik melalui tatp muka maupun jarak jauh. Untuk pengembangannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Seperti dinyatakan pada bab II, pasal 2, SKB 3 Menteri memberikan beberapa keuntungan kepada madrasah diantaranya : ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum setingkat.

c. Pergeseran Orientasi Pendidikan Masyarakat

Problematika kehidupan masyarakat Selanglet dewasa ini semakin kompleks, seiring dengan perputaran waktu yang diikuti dengan berbagai model perubahan dan perkembangan pengetahuan, cara pikir, dan. Dampak selanjutnya, setiap masyarakat memerlukan kerangka berpikir yang baik untuk menghadapi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Globalisasi ekonomi yang semakin massif telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Selanglet menjadi lebih pragmatis dan lebih berorientasi pada materi semata. Paradigma berpikir yang serba pragmatis telah merembes pada wilayah pendidikan. Pilihan-pilihan terhadap lembaga pendidikan selalu diukur dengan seberapa besar out put nya sudah terserap ke dalam dunia kerja. Sementara lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang hanya berorientasi pada pembentukan nilai keislaman, ketaatan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan akan tidak diminati oleh masyarakat, karena dianggap tidak memiliki prospek yang cukup untuk dapat diterima dalam dunia kerja.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul kecenderungan masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan formal yang memiliki legalitas ijazah dan diakui oleh Negara sehingga dapat terserap dalam dunia kerja. Keberadaan ijazah formal sebagai tanda kelulusan menjadi sangat penting bagi masyarakat dan telah merubah pandangan dan menggeser tujuan pendidikan menjadi orientasi duniawi. Nilai-nilai belajar yang lebih menekankan pada penanaman nilai agama, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah semakin pudar, bahkan hilang sama sekali.

d. Modernisasi Kelembagaan Pesantren

Dengan mencermati asumsi sementara Steenbrink yang mengatakan bahwa sejak abad ke-20 telah terjadi pengaruh pembaharuan besar dalam sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Pembaharuan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kolonialisme dan sistem pendidikan liberal. Kedua, pergeseran orientasi keilmuan pondok pesantren menjadi lebih terbuka dan lebih luas. Ketiga, gerakan pembaharuan Islam.

Dalam perjalanan sejarah tercatat, modernisasi pondok pesantren sudah dimulai sejak masa penjajahan Belanda, yaitu ketika Belanda memperkenalkan sistem sekolah atau sekolah rakyat (*volkschoolen*) untuk memberikan kesempatan kepada penduduk pribumi untuk mengenyam pendidikan modern, pendirian sekolah tersebut mendapat sambutan yang kurang baik dari masyarakat Indonesia pada masa itu, karena dianggap bahwa sekolah tersebut sebagai upaya pemerintah Belanda untuk “membelandakan” anak-anak mereka.

Pada masa Belanda, perkembangan madrasah dimulai dari semangat reformasi yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Ada dua faktor yang melatarbelakangi kelahiran madrasah. 1) Adanya pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan Islam (pesantren) kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat. 2) Perkembangan sekolah modern yang didirikan oleh Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat. Modernisasi pondok pesantren merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai

persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan pondok pesantren adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern.

Namun demikian, modernisasi pendidikan pondok pesantren tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja, tetapi ia memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Sebagai suatu proses yang panjang, modernisasi pondok pesantren memerlukan suatu kerangka konseptual yang jelas dan pasti, sehingga dapat mengarahkan proses pendidikan Islam yang diselenggarakan kearah yang lebih baik.

Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet sebagai lembaga pendidikan Islam, sampai sekarang eksistensinya masih diakui oleh masyarakat dan pemerintah, semakin memainkan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat, dalam rangka pembentukan nilai moralitas dan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet mulai menampilkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang mumpuni, karena di dalamnya didirikan madrasah, mulai dari TK sampe tingkat MTs. Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet terjadi pergeseran terhadap berbagai sistem pembelajaran antara lain : Pertama, mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern. Kedua, semakin berorientasi pada kegiatan pendidikan fungsional, yang terbuka atas perkembangan luar. Ketiga, pengembangan program dan kegiatan para santri juga dibekali dengan beberapa pengetahuan di luar mata pelajaran agama, diantaranya keterampilan dan skill untuk lapangan kerja. Keempat, perkembangan pondok pesantren juga dapat dijadikan fungsi pengembangan masyarakat.

Transformasi tersebut adalah sebagai jawaban atas kritik yang diberikan kepada pondok pesantren di dalam arus transformasi dan globalisasi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran tradisi dalam sistem dan kultur pesantren. Perubahan-perubahan tersebut antara lain : a) perubahan sistem pembelajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah, b) perubahan

lain adalah diberikan pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama, bahasa Arab, dan kitab kuning, c) bertambahnya komponen pendidikan, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya, d) diberikannya ijazah bagi santri, yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang ijazahnya tersebut diakui atau disetarakan dengan ijazah negeri.

e. Perluasan Peran dan Fungsi Sosial Pesantren

Berbagai peran dan fungsi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet dapat dilihat di dalam realitas masyarakat Selanglet saat ini, baik peran berupa aktifitas pendidikan formal ataupun non-formal dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan peran Pondok pesantren dilakukan lewat kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari senin, Selasa dan malam jum'at. Sedangkan peran lembaga pendidikan madrasah dilakukan lewat kegiatan pembelajaran yang diakui eksistensinya oleh semua lapisan masyarakat Selanglet.

Perubahan sosial merupakan sebuah narasi besar yang diusung oleh modernitas untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya, tidak terkecuali pondok pesantren. Sebagai bagian dari realitas sosial, pondok pesantren selalu bersinggungan dengan perubahan sosial yang tidak akan pernah bisa berhenti. Pertarungan antara ide, nilai dan tradisi yang telah mengakar kuat dengan perubahan sosial, mesti harus dijawab oleh Pondok Pesantren Mi'rajussibyan untuk menunjukkan eksistensinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan sosial telah memaksa Pondok Pesantren Mi'rajussibyan untuk memikirkan kembali apa yang selama ini dipegang. Mulai dari pola kehidupan, kurikulum, sarana prasarana dan cara berpikir, karena tanpa disadari jarring-jaring modernitas telah memasuki seluruh ranah kehidupan manusia, sebagai konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fragmentasi kehidupan masyarakat muslim telah menggeser paradigma kehidupan dan menunjukkan perubahan nilai, pergeseran tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Terkait dengan sikap Pondok pesantren terhadap setiap perubahan, sering kita mendengar

asumsi bahwa pondok pesantren bersikap tertutup, tradisional, bahkan “alergi” terhadap perubahan. Asumsi ini jelas tidak berdasar dan tidak memiliki landasan argumentasi yang cukup kuat. Sekarang ini, dinamika pondok pesantren telah mengalami lompatan kualitatif yang cukup maju, telah jauh melampaui fungsi awalnya sebagai lembaga keagamaan yang hanya berkonsentrasi pada tafaqquh fi al-din, transformasi keilmuan Islam, memelihara tradisi Islam dan memproduksi ulama.

Dalam proses perkembangan selanjutnya, perubahan yang dilakukan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Selanglet sehingga keberadaannya mampu bertahan sampai saat ini. Dengan demikian, Pondok Pesantren Mi'rajussibyan diharapkan harus tetap melakukan pembenahan untuk meningkatkan kualitas out put yang dihasilkan sehingga mampu bersaing dengan out put lembaga pendidikan Islam lainnya. Mastuhu menjelaskan fungsi pesantren ada dua : Pertama, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi/universitas), dan pendidikan non-formal yang mengajarkan agama dengan menggunakan kitab kuning sebagai referensi utama yang meliputi, tauhid, hadits, fiqh dan tafsir. Kedua, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak yang berniat belajar agama Islam dari berbagai kelas ekonomi orang tuanya, karena biaya kehidupan di pondok pesantren lebih murah dibandingkan kehidupan di luar pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis di pedesaan, seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan pembenahan untuk memperluas peran dan fungsi sosialnya. Secara sosiologis kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mi'rajussibyan memiliki fungsi nyata dan masih dibutuhkan kehadirannya di tengah masyarakat Selanglet untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai teologis dan kualitas SDM.

Dalam lintasan sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia, menguatnya dominasi pondok pesantren disebabkan oleh keberhasilan lembaga tersebut membentuk tuan guru lokal yang

ditokohkan oleh masyarakat tempat tinggalnya dan memiliki motivasi tinggi untuk menyebarkan ajaran Islam di setiap pelosok desa lewat pengajian yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Secara kuantitatif pertumbuhan pondok pesantren terus mengalami perkembangan pada setiap tahunnya, pertumbuhan tersebut dibarengi dengan kemampuan untuk berkompetisi dengan sekolah umum, untuk mendapatkan santri. Zamakhsyari Dhopier mengatakan penurunan dominasi pondok pesantren secara drastis mulai terjadi pada tahun 1949, dimana bangsa Indonesia memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk membuka sekolah umum dan juga disebabkan oleh tersedianya lapangan pekerjaan dan jabatan administrasi perkantoran modern bagi masyarakat yang pernah belajar di sekolah umum. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan minat masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren jika dibandingkan dengan sekolah umum.

Selain itu, perubahan paradigma masyarakat Selanglet terhadap pilihan orientasi pendidikan telah menjadi perenungan panjang para pengelola Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet, agar segera melakukan pembenahan untuk menjawab tuntutan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat yang terus mengalami pergeseran.

Upaya mengembangkan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan dengan dimensi baru, untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks merupakan sebuah keniscayaan. Dewasa ini, belajar di pondok pesantren tidak hanya mempelajari kitab-kitab kuning sebagai warisan keilmuan keislaman zaman klasik, namun para santri mempelajari juga ilmu-ilmu umum di madrasah atau sekolah untuk melengkapi keilmuan secara terintegratif.

Sikap akomodatif Pondok Pesantren Mi'rajussibyan terhadap pendidikan modern, dengan mendirikan madrasah, sekolah umum ataupun kegiatan vocational tidak hanya untuk merespon modernitas dan mempertahankan eksistensinya, akan tetapi untuk memperluas peran dan fungsi pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Perluasan peran dan fungsi tersebut berdampak pada penambahan porsi mata pelajaran umum di madrasah sehingga Pondok

Pesantren Mi'rajussibyan secara perlahan-lahan akan semakin menjauh dari watak aslinya sebagai lembaga pengkajian Islam. Prosentase kurikulum 70% umum dan 30% agama di madrasah akan berdampak pengurangan mata pelajaran agama dan bahasa Arab, sehingga mengakibatkan penurunan motivasi siswa untuk belajar kitab kuning, karena mempelajari kitab kuning memerlukan pemahaman terhadap bahasa Arab. Modernisasi sistem pendidikan pesantren sebagai pengaruh dari dunia global juga mempengaruhi peran dan fungsi pesantren menjadi lebih luas. Sekarang ini keberadaan pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet bukan hanya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan modern, akan tetapi telah merambah menuju berbagai pusat kegiatan pelatihan dan kegiatan ekonomi.

f. Inklusifitas Tokoh terhadap Modernisme di Pesantren

Secara psikologis, pembaharuan pondok pesantren meniscayakan peran tuan guru sebagai figur yang paling menentukan. Pembaharuan pondok pesantren akan mudah dilakukan apabila ada restu dari tuan guru sebagai pemimpin atau pembinanya, begitu pula sebaliknya. Perubahan di dalam Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet sangat dipengaruhi oleh TGH. Moh. Azkar. TGH. Moh. Azkar adalah pemilik sekaligus pemimpin pondok pesantren. Persinggungan TGH. Moh. Azkar dengan budaya luar, baik melalui ibadah haji ke Mekkah, media massa, internet, TV, dan majalah yang sangat mudah ditemukan pada pedagang di pinggir jalan, ternyata telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan gagasan yang lebih terbuka dalam mengembangkan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren. TGH. Moh. Azkar sebagai pemimpin Pondok Pesantren memahami bahwa dalam menghadapi kehidupan yang serba pragmatis sekarang ini, santri tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan agama semata, melainkan harus diberikan pengetahuan tambahan yang bermanfaat bagi kehidupannya ketika kembali ke masyarakat.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Mi'rajussibyan sangat ditentukan oleh kreatifitas TGH. Moh. Azkar dalam merespon setiap perkembangan zaman. Tuan guru merupakan elemen paling

mendasar dalam tradisi pondok pesantren, sehingga kelanjutan dan perkembangan sebuah pondok pesantren sangat tergantung pada kemampuan tuan guru sebagai mobilisator utama. Pondok Pesantren Mi'rajussibyan terus melakukan perubahan yang fundamental dan ikut memainkan peran dalam proses transformasi kehidupan sosial masyarakat. Perubahan dan adaptasi yang dilakukan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet tidak terlepas dari peran TGH. Moh. Azkar sebagai pemimpin yang sangat kharismatik di institusi tersebut. TGH. Moh. Azkar sebagai tokoh yang memiliki posisi terhormat dan menjadi tauladan dan panutan bagi santri dan masyarakat Selanglet harus mampu memahami kebutuhan masyarakat. Strategi inilah yang membuat tuan guru mampu bertahan mengembangkan lembaga pondok pesantren dari waktu ke waktu, yang disesuaikan dengan kehidupan masa kini.

Kehadiran pendidikan formal (madrasah) dengan berbagai jenjang di Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet tidak sampai menghilangkan identitas Pondok Pesantren. Berbeda dengan berbagai kasus di Lombok, bahwasanya pondok pesantren lahir dari pengembangan lembaga pendidikan formal (madrasah), sehingga tidak jarang kita menemukan lembaga pendidikan yang hanya menyelenggarakan pendidikan madrasah semata disebut juga dengan pondok pesantren, walaupun dalam kenyataannya tidak melakukan aktifitas pengajian kitab kuning. Hal ini terjadi karena masyarakat sekarang lebih mengutamakan pendidikan formal dibandingkan dengan pendidikan non-formal, sehingga ustadz yang pernah belajar di pondok pesantren induk, ketika pulang kampung biasanya mereka mendirikan madrasah terlebih dahulu untuk menarik para santri belajar, ketika jumlah santri bertambah banyak maka akan diadakan pengajian-pengajian al-Qur'an dan kitab kuning pada tingkat pemula.

Perkembangan madrasah yang semakin maju di lingkungan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan tidak diikuti dengan penguatan tradisi pengajian kitab kuning, sehingga perkembangan madrasah yang semakin maju telah menggeser peran dan tradisi pengajian di pondok pesantren, pengelolaan aktifitas pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren

Mi'rajussibyan masih belum maksimal jika dibandingkan dengan perkembangan madrasah yang cukup progress, karena pengelolaannya lebih focus pada perkembangan pendidikan formal (madrasah), sehingga kesan yang berkembang, bahwa kegiatan pengajian kitab kuning hanya sebagai pelengkap untuk pendidikan madrasah.

Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tujuan utama para santri datang ke Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet untuk bersekolah di madrasah, indikasinya dapat dilihat dari : pertama, sikap para santri yang lebih mengutamakan pendidikan formal dan mengesampingkan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren. Kedua, lebih banyak siswa madrasah yang tidak mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dengan jadwal pelaksanaannya setelah sholat magrib dan setelah sholat subuh, kalau dibandingkan dengan yang mengikuti pengajian tersebut. Ketiga, santri yang telah menyelesaikan studinya di Madrasah Tsanawiyah akan meninggalkan Pondok pesantren walaupun pengajian kitab tersebut belum tamat.

D. Catatan akhir

Proses transformasi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet menjadi madrasah adalah untuk mempertahankan eksistensinya dan memperluas peran sosial di tengah kehidupan masyarakat Selanglet yang terus mengalami perubahan. Perkembangan pesat yang dialami pondok pesantren tidak terlepas dari sosok seorang tuan guru. Tuan guru sebagai pemimpin pondok pesantren telah memainkan peran yang sangat besar dalam mendorong perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat Selanglet. Dalam memimpin, seorang tuan guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga membutuhkan kecerdasan emosional, spritual, serta sosial dalam kepemimpinannya. Tuan guru bukan hanya berperan sebagai pialang budaya (culture broker) akan tetapi pada batas-batas tertentu telah menciptakan budaya. Tampilnya tuan guru di dalam kancah politik lokal dan nasional, dan telah menjadi aktor utama dalam setiap perubahan sosial yang terjadi di tengah- tengah masyarakat.

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan NW Selanglet menjadi madrasah meliputi: tuntutan dunia kerja, politik pendidikan, pergeseran orientasi pendidikan masyarakat Selanglet, modernisasi kelembagaan Pondok Pesantren Mi'rajussibyan, memperluas peran dan fungsi Pondok Pesantren Mi'rajussibyan dan keterbukaan sikap tuan guru terhadap modernitas.

E. Daftar Pustaka

- Anwar, Ali. Perubahan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. Yogyakarta : Pustaka Pelajar kerjasama dengan IAIT Press, 2011.
- Arif, Armani. Reformasi Pendidikan Islam. Jakarta : CRSD Press kerjasama dengan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. Moralitas Pendidikan Pesantren. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1996.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru, Cet. IV. Jakarta : Logos, 2002.
- Baharuddin. Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial. P3M bekerjasama dengan STIT Nurul Hakim Kediri, 2007.
- Dahri, Harapandi. Wali dan Keramat dalam Persepsi Modern dan Tradisional. Mataram : IAIN Mataram Press, 2004.
- Dhopier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa. Yogyakarta : Nawesea Press, 2009.
- Horikoshi, Hiroko. Kyai dan Perubahan Sosial. Jakarta : P3M, 1987.
<http://fksp-ntb.com>. Diunduh tanggal 12 April 2015.
- Husein, Syed Sajjad., dan Ashraf, Syed Alio. Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, terj. Rahmani Astuti. Bandung : Gema Risalah Press, 1994.
- Karim, Rusli. "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya", dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Khozin, Jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi, Cet. III. Malang : UMM, 2006.
- Koentjoroningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia, 1991. Kutipan dari Data Statistik Pekapontren Kemenag Lombok Timur, Tanggal 21 Februari 2013.
- Lubna, "Menanti Berkah Otonomi Daerah, Respon Madrasah di Beberapa Pesantren di Kediri Lombok Barat, Jurnal Tasamuh, Vol. VII, edisi 12 (Juli – Desember 2003).

- Madjid, Nurkholis. Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mastuki dan el-Saha, M. Ishom. Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren. Jakarta : Diva, 2003.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Cet. VIII. Bandung : Rosda Karya, 1995.
- _____. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosda Karya, 2001.
- Mughits, Abdul. Kritik Nalar FiqihPesantren. Jakarta : Prenada Media Group, 2008. Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya : PSAPM, 2004.
- Mulyana, Rahmat. Spektrum Pembangunan Madrasah. Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2009.
- Muthohar AR., Ahmad. Ideologi Pendidikan Pesantren ; Pesantren di tengah Arus Ideologi Pendidikan. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Nizar, H. Samsul., dan Syaifudin, Muhammad. Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Nugroho, Heru “rasionalisasi dan pemudaran pesona dunia : pengantar untuk Max Weber” dalam Ralp Schroender, Max Weber, Hegemoni Sistem Kepercayaan, terj. Ratna Noviani. Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Rahman Saleh, Abdul. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi Misi dan Aksi. Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Rahman, Fazlur. Islam, terj. Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 1984.
- Steenbrink, Karel A. Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Subagja, Soleh. Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam, Konsep Pembebasan dalam Pendidikan Islam. Malang : Madani, 2010.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B. Bandung : Alfabeta, 2006.
- Sukanto, Sujono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali, 1990.
- _____. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara, 2010.
- Wahid, Marzuki. Epilog dalam Ahmad Muthohar AR, Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di tengah Aruh Ideologi Pendidikan. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Yatim, Badri., dkk. Sejarah Perkembangan Madrasah. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1999/2000.